

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian dari generasi ke generasi akan mengalami perubahan dan peningkatan kualitas. Perkembangan ekonomi di Indonesia sering kali mengalami fluktuasi dan juga yang menjadi faktor penentu perkembangan ekonomi salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Dalam dunia perekonomian perusahaan manufaktur merupakan pemegang kedudukan besar dalam pengaturan dan pengalokasian setiap jenis hal yang menyangkut ekonomi baik di perusahaan maupun negara.

Kemajuan perusahaan manufaktur khususnya dapat dikatakan semakin pesat dan secara otomatis menimbulkan rasa kompetitif yang cukup hebat. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang mengelola barang yang belum jadi menjadi barang jadi yang dinamakan produk agar menambah nilai tambah pada barang jadi tersebut.

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi adalah bagian sektor yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mempertahankan hidup. Hal ini dikarenakan dengan seluruh kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh manusia tentu saja yang paling utama adalah penggunaan barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari berupa makanan dan minuman, obat-obatan dan pendukung alat dalam rumah tangga yang meringankan pekerjaan manusia untuk menunjang terjadinya aktivitas kegiatan tersebut. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor

yang menjadi faktor pendukung kemajuan bidang ekonomi dikarenakan begitu banyak menghasilkan produk yang sering dibutuhkan masyarakat sehingga dapat dikatakan menjadi sektor industri manufaktur yang sering dibutuhkan. Sektor barang konsumsi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari manusia. Begitu banyak subsektor dari barang konsumsi ini yang tidak bisa lepas dari hari-hari manusia dikarenakan sudah menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Salah satu pangsa pasar terbesar dari sektor barang konsumsi yang paling unggul adalah subsektor makanan dan minuman yang menjadi faktor keberhasilan sektor perusahaan tersebut karena dapat bertahan bahkan dapat bertumbuh setiap waktu (Diani, 2017).

Adapun tujuan didirikannya perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur ini yaitu untuk menyejahterakan para pemangku kepentingan seperti halnya para pemilik saham yang menanamkan sejumlah saham pada perusahaan terkait. Untuk menyejahterakan para pemilik saham tentu saja perusahaan manufaktur perlu memajukan nilai perusahaan terlebih dahulu agar berbanding lurus dengan kesejahteraan para pemilik saham.

Perusahaan manufaktur tentu saja menjadi divisi yang sangat penting untuk menentukan kemajuan perekonomian negara. Keikutsertaan perusahaan manufaktur dalam perekonomian dapat memberikan sumbangan terbanyak pada aktivitas penjualan produk dalam negeri ke luar negeri.

Di bawah ini ditampilkan data keuangan mengenai keadaan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1** Tingkat *Price to Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,90	0,84	0,83	0,87	0,84
PT Sekar Laut Tbk	0,71	2,47	3,05	2,92	2,65
PT Sekar Bumi Tbk	1,62	1,20	1,15	0,68	0,58
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,93	0,62	0,29	0,28	0,95
PT Tempo Scan Pasific Tbk	1,91	1,59	1,15	1,08	0,98
PT Chitose International Tbk.	0,96	0,87	0,73	0,77	0,62
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	5,61	2,79	2,54	2,60	2,61
PT Mayora Indah Tbk	5,87	6,14	6,85	4,62	5,37

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat>

Terlihat dari hasil *price to book value* (PBV) di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi PBV pada perusahaan manufaktur terkait. PBV PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016 bernilai 0,90% kemudian mengalami penurunan sebanyak 0,06% pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 PBV perusahaan turun senilai 0,01%. Tetapi pada tahun 2019 berhasil naik sebanyak 0,04% dan turun kembali pada tahun 2020 senilai 0,03%.

Selanjutnya pada PT Sekar Laut Tbk yang memiliki nilai PBV sebanyak 0,71% pada tahun 2016 kemudian berhasil naik cukup drastis pada tahun 2017 sebesar 1,76%, semakin naik pada tahun 2018 hingga 0,58%. Di tahun berikutnya kembali turun sebesar 0,13%. Begitu juga pada tahun 2020 menurun sebanyak 0,27%.

Nilai PBV pada PT Sekar Bumi Tbk dari rentang waktu 2016-2020 mengalami penurunan terus-menerus yakni pada tahun 2017 turun sebesar 0,42% dari tahun sebelumnya. Di tahun berikutnya PBV perusahaan sedikit

mengecil senilai 0,05%, lalu di tahun selanjutnya turun juga senilai 0,47% sampai di akhir tahun 2020 sebanyak 0,1%. Selanjutnya nilai PBV pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk yang mengalami penurunan cukup banyak dari tahun 2016-2019 yaitu pada tahun 2017 menurun 0,31% dibandingkan tahun 2016. Lalu, menurun lagi pada tahun 2018 sebesar 0,33% dan pada tahun 2019 sebesar 0,01%. Sedangkan pada tahun 2020 nilai PBV mengalami kenaikan 0,67%.

Kasus pada PT Tempo Scan Pasific Tbk yang dapat diamati bahwa nilai PBV di tahun 2016 sebesar 1,91% dengan kondisi penurunan PBV pada tahun 2017 senilai 0,32% dan pada tahun selanjutnya juga semakin turun senilai 0,44%. Tahun selanjutnya juga mengalami penurunan sebesar 0,07% lalu naik kembali pada tahun 2020 sebesar 0,1%.

Berikutnya dari PT Chitose International Tbk yang mengalami penurunan nilai PBV berturut-turut selama tiga tahun. Pada tahun 2016 nilai PBV perusahaan tersebut masih pada angka 0,96% kemudian perlahan turun pada tahun 2017 sebesar 0,09%. Penurunan nilai PBV pun semakin menjadi pada tahun 2018 hingga sebesar 0,14%. Tetapi berhasil pulih kembali dengan kenaikan 0,04% di tahun 2019, lalu turun kembali pada tahun 2020 sebesar 0,15%.

Berikutnya nilai PBV pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang juga mengalami penurunan hingga tiga tahun terakhir ini. Tahun 2017 nilai PBV perusahaan drastis sekali yakni 2,82% dan penurunan berlangsung hingga mencapai 0,25% pada tahun 2018. Tetapi pada tahun seterusnya

perlahan naik kembali hingga 0,06% pada tahun 2019 dan 0,01% pada tahun 2020. Terakhir pada PT Mayora Indah Tbk yang juga mengalami nilai PBV yaitu pada tahun 2017 berhasil mengalami kenaikan sebesar 0,27%. Kemudian naik sebesar 0,71% pada tahun 2018. Berikutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan banyak hingga 2,23%. Tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,75%

**Tabel 1.2** Tingkat *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,60	0,54	0,19	0,23	0,24
PT Sekar Laut Tbk	0,91	1,06	1,20	1,07	0,90
PT Sekar Bumi Tbk	1,72	0,59	0,70	0,75	0,83
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,36	0,25	0,24	0,25	0,36
PT Tempo Scan Pasific Tbk	0,42	0,46	0,44	0,45	0,42
PT Chitose International Tbk.	0,22	0,24	0,26	0,33	0,29
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,02	0,61	0,50	0,51	0,37
PT Mayora Indah Tbk	1,06	1,02	1,05	0,92	0,75

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat>

Terlihat dari tingkat *debt to equity ratio* (DER) di atas bahwa nilai DER pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2016 berada pada nilai 0,60 % kemudian turun sebanyak 0,06% pada tahun 2017 dan menurun lagi pada tahun 2018 sebanyak 0,35%. Tetapi pada tahun 2019 kebijakan hutang perusahaan naik sedikit yakni 0,04%, begitu juga pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 0,01%. Nilai DER pada PT Sekar Laut Tbk di tahun 201 mengalami kenaikan sedikit yakni 0,15% dan terus naik di tahun 2018 sebesar 0,14%. Berbeda dengan tahun 2019 dan 2020 yang bergerak turun hingga sebesar 1,03%.

Selanjutnya kasus DER PT Sekar Bumi Tbk yang mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 1,13% kemudian perlahan naik kembali di tahun berikutnya sebanyak 0,11%. Kenaikan DER perusahaan ini terjadi sampai pada tahun 2020 dengan total kenaikan 0,13%. Nilai DER pada PT Wismilai Inti Makmur Tbk mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hingga menyentuh angka 0,11%. Kemudian turun 0,01% lagi pada tahun 2018. Tetapi pada tahun 2019 berhasil naik 0,01% hingga pada tahun 2020 sebanyak 0,11%.

Nilai DER PT Tempo Scan Pasific Tbk mengalami kenaikan sebanyak 0,04% pada tahun 2017 dan sempat turun pada tahun 2018 senilai 0,02%. Tahun 2019 naik 0,01% dan turun lagi sebanyak 0,03% di tahun 2020. Berbeda dengan PT Chitose International Tbk yang mengalami kenaikan DER 3 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2019. Kenaikan DER pada tahun 2017 sebanyak 0,02%, begitu juga pada tahun 2018 juga naik 0,02%. Pada tahun 2019 naik senilai 0,07%, tetapi pada tahun 2020 turun sebanyak 0,04%.

Selanjutnya pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang pada tahun 2016 nilai DER perusahaannya sebesar 1,02% kemudian turun sebanyak 0,41% pada tahun 2017 dan turun kembali pada tahun 2018 sebanyak 0,11%. Lalu, pada tahun 2019 naik sedikit senilai 0,01% dan turun cukup banyak di tahun selanjutnya sebanyak 0,14%.

Kasus DER terakhir pada PT Mayora Indah Tbk yang pada awal 2016 bernilai 1,06% kemudian turun sebanyak 0,04% pada tahun 2017. Lalu, di tahun 2018 berhasil naik sebanyak 0,03%. Kemudian turun kembali pada

tahun 2019 senilai 0,13% sampai pada tahun 2020 naik perlahan senilai 0,17%.

Dari tingkat DER yang mengalami perubahan naik turun maupun kenaikan yang signifikan setiap tahunnya jelas dapat diketahui bahwa perusahaan terkait masih berpatokan dari sumber pinjaman untuk melancarkan operasional perusahaannya. Ini sangat berdampak buruk bagi perusahaan karena akan menimbulkan yang namanya keterkaitan negatif antara perusahaan dengan kreditur. Perusahaan akan kecanduan untuk melakukan kebijakan hutang untuk menambah modal perusahaan.

Dengan aktivitas peminjaman yang dilakukan secara otomatis akan mengurangi jumlah uang hasil keuntungan yang telah didapat perusahaan. Karena dari sebagian laba yang diperoleh pasti terlebih dahulu akan digunakan untuk melakukan pelunasan hutang di masa lalu tersebut. Sehingga dampak yang terjadi lainnya adalah porsi keuntungan yang seharusnya diterima oleh para investor akan berkurang nominalnya dan dapat membuat minat para investor menjadi menurun untuk kembali menanamkan saham mereka kepada perusahaan dan membuat nilai perusahaan juga akan ikut menurun.

**Tabel 1.3** Tingkat *Net Profit Margin* (NPM) Pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Perusahaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,06	0,03	0,02	0,06	0,05
PT Sekar Laut Tbk	0,03	0,02	0,03	0,02	0,03
PT Sekar Bumi Tbk	0,02	0,01	0,00	0,01	0,00
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	0,06	0,02	0,04	0,01	0,00
PT Tempo Scan Pasific Tbk	0,05	0,06	0,05	0,06	0,07
PT Chitose International Tbk.	0,06	0,08	0,03	0,02	0,00
PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,11	0,05	0,06	0,07	0,05
PT Mayora Indah Tbk	0,07	0,08	0,07	0,08	0,07

Sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat>

Berdasarkan tabel hasil *net profit margin* di atas dapat dipahami bahwa nilai NPM PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi yang pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebanyak 0,03%, dari tahun 2016 dan terjadi juga pada tahun 2018 sebanyak 0,01%. Selanjutnya, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 0,04% dan kembali turun sebanyak 0,01%.

NPM pada PT Sekar Laut Tbk mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,01% lalu kembali naik 0,01% pada tahun. Kemudian pada tahun 2019 turun perlahan senilai 0,01% dan naik kembali pada tahun 2020 sebanyak 0,01%. Penurunan tingkat NPM juga terjadi pada PT Sekar Bumi Tbk dari tahun 2017 sebanyak 0,01% yang juga terjadi pada tahun 2018 sebanyak 0,01% sampai pada tahun 2020 menjadi 0,00% yang artinya semakin sedikit sekali kemampuan perusahaan dalam meraup laba.

Tingkat NPM pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami fluktuasi. Penurunan NPM terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,04% dari tahun 2016, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebanyak 0,02%.



Tetapi pada tahun 2019 dan 2020 turun perlahan hingga mencapai 0,04%. PT Tempo Scan Pasific Tbk mengalami kenaikan tingkat NPM pada tahun 2017 sebesar 0,01%, lalu turun perlahan sebesar 0,01% pada tahun 2018 dan berhasil naik pada tahun 2019 senilai 0,01% sampai pada tahun 2020 yang juga mencapai kenaikan 0,01%.

Data tingkat NPM pada PT Chitose International Tbk mengalami fluktuasi yang pada tahun 2016 bernilai 0,06%. Kemudian naik sebanyak 0,02% pada tahun 2017, tetapi turun sedikit pada tahun 2018 sebanyak 0,05%. Penurunan NPM pun terjadi hingga 2 tahun terakhir sebanyak 0,03%.

Serupa dengan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang juga mengalami fluktuasi tingkat NPM yang pada tahun 2017 NPM turun sebanyak 0,06% kemudian naik sebanyak 0,01% pada tahun 2018. Tetapi pada tahun 2019 mulai naik senilai 0,01% dan turun kembali pada tahun 2020 senilai 0,02%. Tingkat NPM pada PT Mayora Indah pada tahun 2016 sebanyak 0,07% lalu naik pada tahun 2017 sebanyak 0,01% dan tahun 2018 kembali turun sebanyak 0,01%. Berbeda pada tahun 2019 mengalami kenaikan sedikit 0,01%. Tetapi sampai pada tahun 2020 mengalami penurunan senilai 0,01%.

Setiap perusahaan perlu untuk mengatur strategi bisnis agar dapat mencapai target laba yang diinginkan. Dikarenakan profitabilitas yang besar menunjukkan efisiensi kinerja yang maksimal dan berpengaruh positif terhadap citra perusahaan di kalangan pihak eksternal perusahaan termasuk calon investor maupun yang sudah menjadi investor. Sebaliknya jika

perusahaan kurang dapat berkinerja dengan baik yang hasilnya hanya mendapatkan *profit* yang sedikit dan menurun bahkan merugi dapat memperburuk citra perusahaan.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya kebijakan hutang dan profitabilitas. Penelitian ini juga didasari dari hasil pendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Safarida, 2017) bahwa profitabilitas dianggap dapat memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian datang dari peneliti (Putra, I Putu Pranata Eka, 2020), beliau mendapat hasil penelitian bahwa kebijakan hutang dinilai dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian pada objek penelitian yang dipilih yaitu perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan lagi perihal kemajuan perusahaan dan perencanaan penggunaan hutang yang dipakai perusahaan.

Oleh karena itu peneliti menuangkan latar belakang masalah tersebut ke dalam judul “**Analisis Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang perlu diidentifikasi lebih lanjut disesuaikan dengan penulisan latar belakang sebelumnya yang membahas pengangkatan

masalah pada penelitian ini yaitu mengenai nilai perusahaan. Adapun hal-hal yang menjadi pemicu tingkat dan standar nilai suatu perusahaan yang akan diidentifikasi antara lain:

1. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang dapat menyebabkan berkurangnya laba yang akan dimanfaatkan perusahaan dan jatah kepada investor.
2. Penurunan *Net Profit margin* yang dapat berakibat pada turunnya nilai perusahaan
3. *Price to Book Value* mengalami naik turun selama penelitian.

### **1.3 Batasan Masalah**

Jangkauan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sesuai dengan judul proposal saja yaitu Analisis Kebijakan Hutang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Batasan masalah yang ditentukan agar hanya fokus pada hal-hal yang diteliti saja, sebagai berikut ini:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang dengan rasio *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas dengan rasio *Net Profit Margin*.
2. Adapun variabel terikat yang digunakan ialah rasio *price to book value*.
3. Populasi dalam penelitian ini dari seluruh jenis perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur khususnya pada sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Tahun penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2016-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti ada tiga seperti berikut ini:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan tentu ingin mencapai beberapa tujuan yang di awal perencanaan penelitian telah dibentuk. Berikut ini beberapa tujuan penulisan penelitian ini:

1. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis *Net Profit margin* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit margin* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan tentu saja memiliki manfaat untuk perkembangan penelitian ke depannya. Adapun manfaat dalam penelitian ini seperti di bawah ini:

### **1.6.1 Manfaat Teoritik**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjelaskan dan ikut serta dalam memberikan tumpuan serta semakin memperluas kajian teori tentang kebijakan hutang dan profitabilitas yang diberlakukan kepada perusahaan manufaktur agar dapat diketahui pengaruhnya sehingga dapat diketahui hasil penelitian terdahulu. Begitu pula untuk peneliti lainnya yang akan melanjutkan penelitian sebelumnya dapat menjadikan tumpuan dasar tentang nilai perusahaan ke depannya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Di bawah ini terdapat manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

1. Bagi Peneliti

Bermanfaat semakin memperluas ilmu dan wawasan yang dimiliki tentang kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur.

## 2. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai bahan tambahan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang akuntansi khususnya mengenai kebijakan hutang, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

## 3. Bagi Perusahaan

Sebagai dasar data laporan tentang nilai perusahaan yang berperan penting pada perusahaan khususnya perusahaan manufaktur. Pihak perusahaan yang paling memiliki kewajiban dan wewenang tinggi dalam suatu perusahaan ialah sang manajer yang mencermati setiap informasi yang diperoleh sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk mengatur dan mengelola siklus perusahaan agar berjalan sesuai dengan ekspektasi yang dibangun.

## 4. Bagi Investor

Bermanfaat untuk memberi bahan pertimbangan bagi investor-investor apakah pada akhirnya akan berinvestasi pada perusahaan yang dituju atau sebaliknya tidak jadi berinvestasi.